SA – BARU BANDUNG

SERI MARGASATWA 7

INKOSI

RAJA RIMBA PERBURUAN

BUKU MASA BARU

SERI MARGASATWA No. 7

INKOSI

RAJA RIMBA PERBURUAN

Karangan
C. Bernard Rutley

MB

PENERBIT N.V. MASA BARU
Bandung — 1974 — Jakarta

HAK PENERBITAN DIPEGANG OLEH
N.V. MASA BARU

Gambar kulit :

NANA ARDINA

Ilmu pengetahuan populer tentang kehidupan Margasatwa di alam bebas.

Mendidik para Remaja untuk

* **memahami struktur alam**
* **mencintai keindahan alam**
* **turut menjaga kekayaan alam . . . . . .**
* **termasuk** *Margasatwanya*

* Buku-buku seri "MARGASATWA" menguraikan tingkah laku hewan, dan menerangkan fungsi margasatwa sebagai salah satu *unsur utama dalam pemeliharaan keseimbangan alam* (conservation of the balance of nature). Untuk anak didik kita di Indonesia *luar biasa pentingnya*. Sudah lama terdengar keluh-kesah orang, bahwa anakdidik kita itu mempunyai kecenderungan yang kuat sekali untuk *merusak* dan *membunuh* margasatwa yang dijumpainya. Seringkali tanpa tujuan yang tertentu, hanya sekedar untuk memberikan kepuasan pada dorongan *"nafsu vandalismenya"*.

* Begitu banyak burung-burung besar-kecil diganggu dan dibunuh anakdidik kita, sehingga di mana-mana (teristimewa di dekat tempat tinggal orang banyak) hampir tidak terdengar lagi *"suara burung berkicau"*. Banyaknya burung yang terbunuh, dapat merusak keseimbangan alam, yang akibatnya bisa katastrofal seperti pernah dialami di negara bagian New York dan New Yersey USA yang diuraikan dalam buku *"Silent Spring"* karangan Rachel Carson serta lanjutannya buku *"Since Silent Spring"* karangan Frank Graham.

* Menurut laporan dari *"World Life Foundation"* yang diketuai oleh Prins Bernard dari Negeri Belanda, negara Indonesia itu — sebagai satu-satunya negara kepulauan di khatulistiwa — mempunyai kekayaan margasatwa yang unik

sekali di dunia, yang dewasa ini diancam kepunahan seperti misalnya : *orang utan, anoa, burung maleo, bekantan, kuskus, siamang, badak cula satu, burung Cenderawasih* dsb.

* Dahulu kita mendapat pelajaran dari buku-buku biologi terjemahan dari karangan Delsman & Holtsvoogd, dan Boudijn & Couperus. Dipengaruhi oleh buku-buku tsb. yang diperhatikan itu hanya bidang-bidang : (a) *anatomi* (b) *fisiologi* (c) *morphologi* dan (d) *sistematik saja* dalam ilmu pengetahuan tentang flora dan fauna Indonesia.

* Sesudah perang dunia ke-II mulailah berkembang bidang-bidang lain dalam ilmu biologi diantaranya *"ethology"* atau *"animal behavior"*. Peri-kehidupan dan *tingkah laku hewan* itu dianggap sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui orang di samping anatomi, fisiologi, morphologi dan sistimatik. Mulailah diterbitkan dan dibaca orang buku tentang tingkah-laku hewan karangan A.E. Brehm, W.J. Long, Harper Cory, Portielje dsb. *Salah satu seri yang paling terkenal adalah susunan C. Bernard Rutley, yang terdiri atas 16 nomor* tsb. di bawah ini :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

INKOSI

RAJA RIMBA PERBURUAN

Ceritera ini berdasarkan kenyataan. Dengan menyampingkan beberapa kekecualian, singa itu bukanlah binatang yang ganas, yang tak mengenal kasih sayang seperti yang dibayangkan oleh manusia. Dalam keadaannya di alam bebas dan tidak diganggu, singa itu adalah binatang yang baik, yang suka bergaul dengan sesamanya. Mereka membunuh hanya kalau terpaksa saja karena lapar dan umumnya hidup seperti Singa Inkosi dalam ceritera ini.

Percayalah, bahwa ceritera yang akan Anda baca ini, adalah ceritera yang sesungguhnya.

Penerbit.
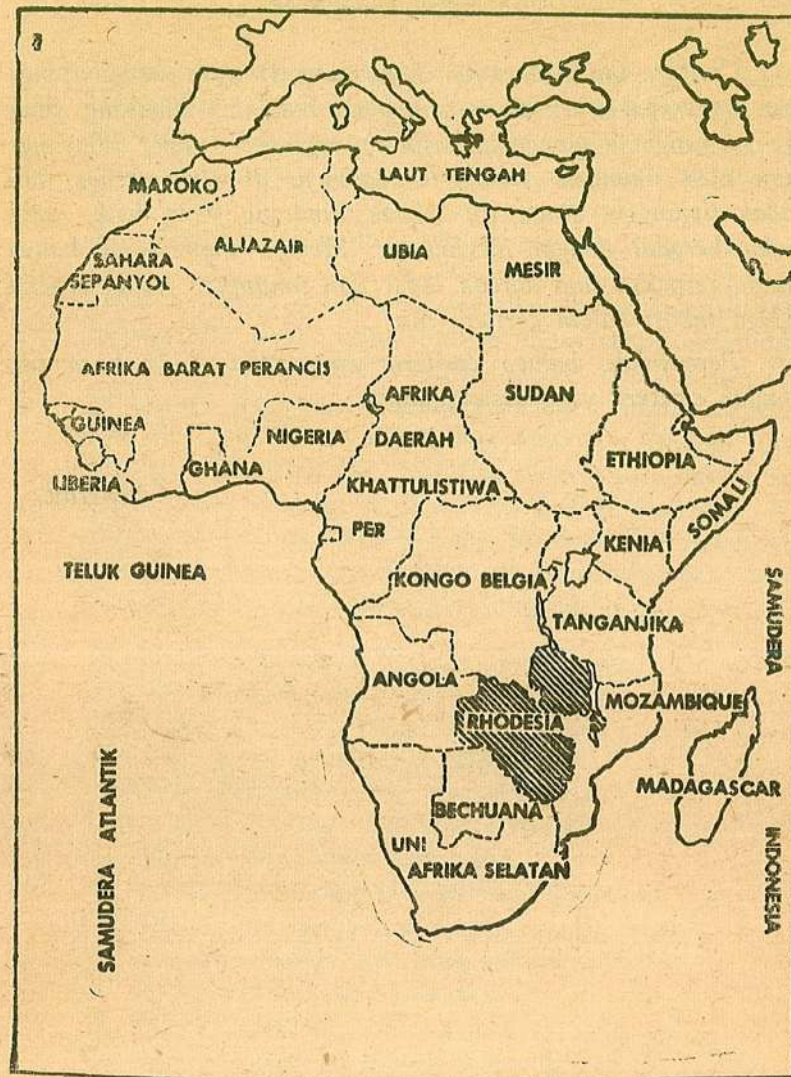
BAB I

INKOSI LAHIR

Singa betina Nada berbaring di atas tanah dalam sebuah gua di lereng bukit di Rhodesia Utara. Di mukanya terbentang luas sebuah lembah yang kering berwarna kuning tua karena musim panas sedang memuncak. Di sana sini pemandangan yang menjemukan diselingi oleh semak-semak yang lebat, sedangkan di tengah-tengah lembah terdapat sebuah sungai yang surut airnya, mengalir dengan tenangnya ke arah Selatan, ke sungai Zambesi.

Akan tetapi bagi Nada keadaan demikian ini tidak menarik. Bahkan sekelompok sebra yang tampak sedang makan, yang jauhnya 2 mil dari gua, hanya mengakibatkan ia mengangkat bibirnya sedikit, hingga gigi-gigi dan taringnya yang mengkilat itu terlihat. Semua perhatiannya kini dipusatkan kepada tiga ekor anak singa yang berlindung di bawahnya. Anak-anak singa ini baru saja dilahirkan dan kini ia sedang menjilat-jilat anaknya dengan lidahnya yang kasar dengan perasaan kasih sayang sambil menggeram dengan senangnya.

Nada merasa amat bahagia. Ia adalah seekor singa betina muda dan singa-singa kecil yang berlindung di bawahnya, adalah anak-anaknya yang pertama. "Bagaimanakah pendapat Chaka, singa jantan tentang anak-anaknya yang baru lahir itu ?" tanya Nada pada dirinya sendiri. Dua ekor anaknya itu adalah betina dan yang ketiga jantan. Kalau mata Nada ditujukan kepada yang terakhir ini maka bersinarlah ia karena bangganya.

"Aku akan menamakan dia *Inkosi*," katanya pada diri sendiri. "Sekarang juga ia telah mempunyai sifat sebagai pemimpin. Lihatlah bagaimana ia mendesak saudara-saudaranya agar supaya ia dapat menyusu padaku." Ia merentangkan badannya yang panjang lagi tegap itu. Kemudian anak-anak singa yang masih buta dan kecil itu dengan cepat mencari susu induknya dan mulai menyusu dengan rakusnya, sedangkan geraman Nada makin keras bunyinya hingga mengisi seluruh gua, bagaikan guruh yang terdengar dari jauh. Mereka amat gembira.

Tak lama kemudian datanglah sebuah bayangan besar yang menggelapkan mulut gua. Tampaklah seekor singa raksasa masuk ke dalam gua itu. Panjang badannya tujuh kaki dan dengan ekornya menjadi sepuluh kaki. Warna kulitnya merah tua dan kepalanya yang besar itu penuh dengan surai yang elok terjuntai ke bawah, hampir sampai pada lututnya. Dalam mulutnya ia menggonggong seekor rusa kecil yang sudah mati yang diletakkan di muka Nada. Dengan suara yang gemuruh berkatalah ia : "Telah lahirkah mereka itu ?" Lalu menderumlah ia.

"Betul, mereka telah lahir, kanda," jawab Nada sambil memandang lakinya dengan penuh kebanggaan. "Dua di antaranya betina, tetapi yang ketiga adalah jantan, kecil dan bagus. Saya namakan dia Inkosi."

"Mengapakah diberi nama Inkosi ?" tanya Chaka sambil menggeram.

"Apa alasannya, Chaka ? Perhatikanlah ia. Lihatlah betapa besar tubuhnya. Sungguh, kanda, kelak ia akan menjadi jagonya dari semua singa."

Chaka hanya menggeram sebagai jawaban, lalu ia membersihkan bulunya dari segala kotoran bekas pemburuannya semalam, sedangkan Nada mulai makan daging rusa yang dibawa oleh Chaka tadi. Ia amat lapar dan untuk sementara waktu Nada dan Chaka tak saling memperhatikan. Setelah ia selesai makan dan Chaka selesai membersihkan bulunya, Chaka merebahkan diri di samping singa betina dan memandangi Nada dengan penuh perhatian.

"Nama apa yang akan kita berikan kepada kedua anak kita yang betina itu ?"

"Aku belum memikirkannya Chaka. Apakah kanda dapat menolong aku ?" jawab Nada.

Chaka menguap dengan gagahnya. Ia amat mengantuk. Memberi nama pada anak-anak itu adalah soal yang sulit, tetapi harus pula dilakukan. Ia menutup kedua matanya. Sekonyong-konyong timbulah suatu pikiran yang baik. Ia membuka kembali matanya dan menggeram sambil mengantuk : "Yang satu kita beri nama *Lola* dan yang satu lagi *Maya*. Setujukah, isteriku ?"

Nada mengangkat alisnya. Makanan yang dibawakan lakinya sangat lezat dan ia merasa puas dan amat bahagia.

"Aku setuju," jawabnya.

BAB II

INKOSI PERGI BERBURU

Mereka merupakan keluarga singa yang bahagia dalam gua di atas tepi bukit. Beberapa hari kemudian anak-anak singa itu membuka matanya dan mulai menyelidiki keadaan rumahnya. Mereka berjalan dengan kakinya yang masih gemetar dan lemah itu. Setelah kekuatan mereka bertambah, maka mulailah mereka bermain-main. Tak lama kemudian mereka bermain-main dengan amat ramainya di atas sebidang tanah yang datar di luar gua. Waktu mereka sedang bermain-main itu, acapkali Nada ikut serta dan kadang-kadang Chaka berguling pada punggungnya sedang Inkosi dan saudara-sau-

daranya menggigit badannya, memukul dan mencakar dengan kaki kecil mereka dalam permainan serang-menyerang itu.

Beberapa minggu telah lampau. Hujan turun dan alam di luar gua mengalami perubahan besar. Sungai berair lagi dan anak sungai yang semula kering, kini airnya membual-bual, seakan-akan keluar dari bumi yang kering dan berwarna kuning tua itu. Anak-anak singa itu amat tercengang melihat perubahan yang besar itu. Alam menjadi hijau warnanya.
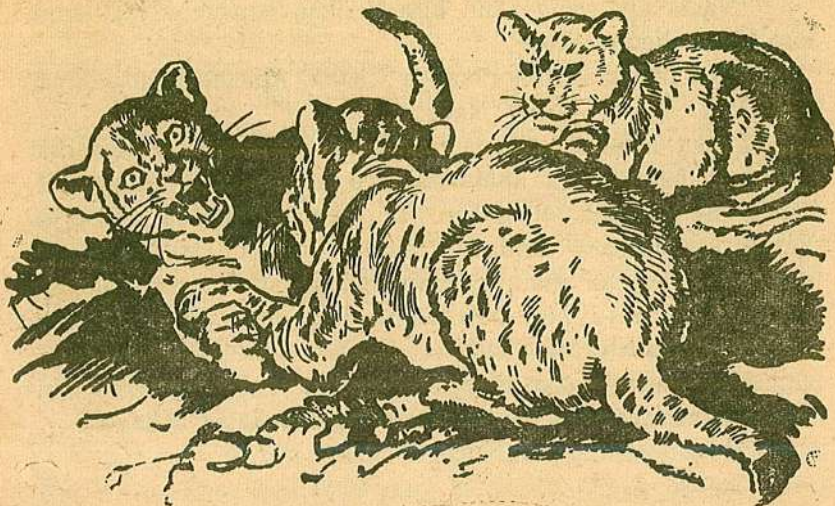
Sementara itu Inkosi dan saudara-saudaranya tumbuh dengan cepatnya. Nada tidak pernah meninggalkan anak-anaknya lama-lama, karena takut kalau-kalau mereka diterkam oleh macan tutul atau hyena yang berkeliaran. Tetapi terbuktilah, bahwa Chaka adalah suami yang baik dan tangkas, teman hidupnya yang sejati yang selalu cukup banyak membawa makanan bagi keluarganya. Tak lama kemudian mulailah anak-anak singa itu memamah sendiri makanan-makanan yang dibawa oleh Chaka. Terutama Inkosi gemar sekali bergulat dengan tulang yang dimakannya. Dipegangnya di antara kedua kaki mukanya, lalu dikerumitnya dengan giginya yang muda lagi tajam itu. Ia marah bilamana tulang itu terlalu keras baginya, dan Nada memperhatikannya dengan kagum.

Waktu anak-anak singa itu berumur empat bulan, mereka telah cukup kuat untuk mengikuti ibu dan bapaknya pergi ke luar. Mula-mula mereka tidak pergi jauh-jauh dan kerapkali Nada menemani mereka. Lambat laun dengan cara yang teratur mereka mendapat pelajaran berburu. Mereka belajar membeda-bedakan rupa binatang, *sebra* yang belang, *siraf* dengan lehernya yang panjang, *celeng berkutil* yang buruk rupanya, *banteng* yang gagah perkasa dan bermacam-macam *rusa* yang mengembara di muka gua. Nada mengajar mereka, supaya selalu berburu dengan angin dari sebelah muka mereka. Dengan demikian bau mangsa yang akan diserang datang padanya, sedangkan baunya sendiri tak akan tercium oleh korbannya. Nada mengajar anak-anaknya menyelinap, meniarap dalam rumput dengan kaki ditaruh di atas rumput tanpa bersuara sama sekali. Alangkah gembiranya anak-anak singa itu, ketika mereka dapat menangkap tikus-tikus yang besar dan kecil dan binatang-binatang lainnya yang biasa berkerumun di padang rumput di sekeliling gua. Ini tidak berarti, bahwa mereka selalu berhasil dalam perburuannya itu. Mereka masih terlalu lambat dan kaku dalam geraknya dan terlalu terburu nafsu dalam mencoba menangkap mangsanya. Akan tetapi semua itu adalah latihan dan tiap hari mereka mendapat kemajuan.

Pada suatu malam, waktu matahari sudah terbenam di belakang puncak bukit-bukit di sebelah barat, bangunlah Chaka dari tidurnya. Ia merentangkan diri, menguap dan dengan penuh perhatian memandang anak-anaknya.

"Kamu adalah anak-anak singa yang tumbuh dengan baik," geramnya, "kini tibalah waktunya bagimu untuk belajar berburu dengan sesungguhnya. Karena itulah, malam ini kamu harus ikut serta dengan ibu dan aku, dan harus menyaksikan sendiri, bagaimana caranya bapa berburu." Anak-anak singa itu amat gembira mendengar perkataan bapaknya, terutama Inkosi sudah mulai bersiap-siap.

"Apakah yang akan bapa tangkap ?" ia bertanya.

"Aku sendiri sekarang belum tahu, nak. Tetapi kalau kamu dan saudara-saudaramu bergaduh, tentu aku tak akan

dapat menangkap apa-apa. Sebab yang akan kuburu itu binatang liar. Oleh karena itu, diamlah nanti dan lakukanlah segala petunjuk-petunjuk yang akan kuberikan kepadamu."

Chaka menundukkan kepalanya dan mengaum keras. Percakapan-percakapan demikian ini selalu diadakan tiap-tiap sore hari sebelum mereka pergi berburu. Inkosi dan saudara-saudaranya selalu mendengarkan petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat bapaknya ini dengan penuh perhatian dan keheranan. Berkali-kali ajakan itu diakhiri dengan auman yang amat keras. Di padang rumput, di bawah, di tempat malam kelam telah tiba suara auman Chaka itu bagaikan gemuruh guntur mengumandang dari jauh dan binatang-binatang liar yang mendengar auman ini berkali-kali mengangkat kepala mereka dengan perasaan amat gelisah.

"Singa Chaka akan mulai berburu," kata kijang Herla. "Marilah kita pergi ke atas tiupan angin, supaya ia tak dapat mencium bau kita."

Dalam gelap itu terdengarlah derapan kaki kijang yang ramping dan ringan itu, kemudian keadaan menjadi sunyi kembali. Di dalam gua, tempat ia dan keluarganya tinggal, *Hyena* Mok mendengar auman itu dan berkerutlah giginya karena cemas.

"Singa Chaka pergi berburu," katanya. "Ingin sekali aku menangkap salah seekor dari ketiga anak-anaknya yang gemuk itu. Tentu dagingnya akan lezat sekali. Tetapi Nada menjaga anaknya terlalu ketat. Ini telah kuketahui, sebab aku pernah mengintainya."

Banteng Thunda mendengar pula auman itu dan mengumpulkan kawan-kawannya supaya lebih dekat padanya. Demikian pula halnya dengan sekawanan siraf dan sebra. Segera mereka pindah ke tempat yang terbuka, jauh dari semak-semak, sehingga mereka tak dapat diserang singa dengan tiba-tiba. Hanya di atas celah-celah batu dan karang, tempat *Kera*, monyet Bavian dengan suku bangsanya berdiam, suara auman Chaka hampir tak terdengar, sebab sarang mereka berada jauh di atas bukit di tempat yang aman

sekali. Tepat di hadapan mereka terdapat jurang yang dalam dan kini mereka telah siap untuk pergi tidur dan tak takut akan musuh.

Kemudian Chaka menghentikan aumannya dan setelah memandang keluarganya, ia berbalik dan melangkah ke muka, ke dalam alam yang gelap. Nada memperhatikan anak-anaknya. Ada tersimpul ajakan dalam pandangannya itu, tetapi karena Inkosi salah mengartikan ajakan itu, berteriaklah ia karena suka hatinya dan dengan gagah melangkah ke luar gua mengikuti jejak ayahnya. Segera tengkingan seru memanggil. Ia kembali ke tempatnya semula.

"Ke mana kau akan pergi, anak sombong ?" cela ibunya. "Kau hendak berburu di samping bapakmu ? Pergi ke belakangku dan ikutilah aku dengan sabar seperti saudara-saudaramu yang lain. Jika ikut serta berburu dengan bapa Chaka, kau harus tinggal di belakang sampai ia memanggil, mengerti?"

Inkosi merasa amat malu. Ia seperti kena tamparan keras dan seketika itu juga ia menyelinap ke belakang dengan ekornya di antara kaki belakangnya. Akan tetapi baginya tak mungkin untuk terus-menerus bermuka suram.

Di tepi bukit mereka masuk ke dalam semak-semak yang lebat dan ketika mereka dengan diam-diam menyusuri jalan yang dipilih oleh Chaka itu, terciumlah oleh mereka bau semerbak dan sedap. Inkosipun mencium pula bau yang enak

itu. Ia mengira, bahwa inilah tempat Chaka akan menangkap binatang liar sebagai mangsanya. Apakah itu ? Tidak jauh dari tempatnya, seekor anjing hutan menyalak Inkosi memandang ayahnya dan menduga, bahwa mereka akan menuju ke arah suara anjing hutan itu. Akan tetapi Chaka meneruskan perjalanannya tanpa menghiraukan suara itu. Sekarang alam telah menjadi amat gelap dan malam penuh dengan suara dengungan keras dari serangga yang tak terhitung banyaknya di tempat itu. Suatu ketika terdengarlah suara burung hantu di malam gelap dan kadang-kadang terdengar pula anjing hutan menyalak atau suara jeritan ngeri dari seekor hyena menembus semak-semak dan pohon-pohonan.

Kemudian sang bulan terbit dan dengan jelas anak-anak singa dapat melihat bagaimana Chaka mengendapkan badannya dengan diam di muka mereka, sedangkan ibu Nada mengikuti jejak lakinya. Mata binatang liar lainnya memperhatikan gerak-gerik para pemburu ini. *Ular piton* Nada berbaring sepanjang cabang yang lebar yang tergantung di atas jalan. Sudah tiga minggu ia tidak makan barang sesuatupun dan memandang para pemburu itu dengan rasa amat lapar. Akan tetapi ia tak berani menyerang keluarga Chaka dan Nada.

Dari jauh terdengar pula auman singa lain akan tetapi Chaka tak memperdulikannya. Tiba-tiba anak-anak singa itu melihat telinga ayahnya berdiri tegak dan badannya mengendap ke bawah, sehingga seakan-akan ditelan oleh bumi. Seketika itu juga Nada dan anak-anaknya mengikuti gerak Chaka, sedangkan singa jantan ini tanpa bersuara merangkak ke muka. Bau apakah yang telah diciumnya ? Inkosi meringkuk dengan gemetar di belakang ibunya, sedang matanya yang bundar memperhatikan setiap gerak ayahnya. Tiba-tiba karena terperanjat ia setengah berdiri akan tetapi setelah ibunya menoleh dan memandang padanya meringkuklah ia kembali seperti semula. Ia ingin sekali meloncat ke depan, melihat apa yang sedang diintai oleh ayahnya, akan tetapi ia tak berani berbuat demikian itu. Selangkah demi selangkah

Chaka maju ke muka dengan diam-diam. Kesunyian yang sangat menakutkan tiba-tiba mengelilingi pemburu itu, bahkan dengungan serangga kini berhenti, seakan-akan mereka menanti selesainya penangkapan yang akan dilakukan oleh singa. Sejenak kemudian kesunyian alam itu diganggu oleh kegaduhan dan bunyi jatuhnya suatu benda besar lagi gemuk, sedangkan sebuah tubuh besar lainnya lari menuju ke dalam belukar.

Inkosi membuka mulutnya hendak berteriak karena kecewa, akan tetapi masih sempat menahannya. Sambil menoleh ke belakang Chaka berdiri dan meneruskan perjalanannya seakan-akan tak ada sesuatu yang terjadi. Nada dan anak-anaknya mengikutinya dengan patuh. Meskipun badan singa jantan dan betina itu besar, namun bagaikan bayangan hitam mereka maju cepat dan anak-anak singa itu mengikutinya dengan terengah-engah.

Tak lama kemudian sampailah keluarga singa itu di jalan yang biasa dilalui oleh gajah dan tiba-tiba Chaka merebahkan diri beberapa meter dari tepi jalan tadi. Sekarang tibalah lagi saat yang menggelisahkan anak-anak singa. Apakah yang dinantikan oleh bapak Chaka ? Seekor binatang yang akan datang melalui jalan itu ? Tentulah demikian. Akan tetapi sia-sia belaka, tak ada seekor binatangpun yang datang. Satu jam lamanya para pemburu itu menunggu di rumput di tepi jalan yang sepi itu. Akhirnya dengan diam-diam dan tanpa bersuara, berdirilah Chaka diikuti oleh keluarganya untuk menghilang lagi ke dalam semak-semak yang gelap. Ketika itu anak-anak singa semua sudah merasa lapar sekali dan lelah dan lebih-lebih Inkosi merasa sangat kecewa. Ia mengira, bahwa bapak Chaka pergi ke bawah dan dengan mudah dapat menangkap mangsanya. Tetapi ternyata, bahwa setelah mereka turun ke padang rumput, tak terlihat lagi gerombolan binatang yang sedang makan rumput di sana tadi pagi. Keadaan suasana amat sepi. Ke manakah semua binatang-binatang itu pergi ? Inkosi gemetar karena gelisah. Ibu Nada dengan amat lambat maju ke muka dan meniarap di belakang lakinya, selangkah demi selangkah. Bau makanan tercium lebih keras dan tiba-

tiba berakhirlah semak-semak itu. Padang luas terbuka di depannya, dan dari jarak limapuluh meter terlihatlah di bawah sinar bulan banyak binatang besar berkeliaran. Nada dan anak-anaknya tinggal diam, sedangkan Chaka meniarap, badannya merata ke tanah. Angin bertiup ke arah mereka dan semak-semak kecil di tepi hutan menyembunyikan mereka dari pandangan mangsanya. Mata Inkosi melotot selebar-lebarnya, ketika ia hendak mengikuti gerak bapaknya, akan tetapi bapaknya kemudian tak terlihat lagi karena merupakan satu bayangan dengan semak-semak. Beberapa menit telah lampau tanpa terjadi apa-apa.

Binatang *eland* (semacam rusa) yang berkelompok di padang itu tak mengetahui akan bahaya yang mengancam, sebab mereka sama sekali tak nampak gelisah. Tiba-tiba mereka menghentikan makannya ; sekonyong-konyong kesunyian malam ditembus oleh auman keras dan bayangan panjang yang kehitam-hitaman meloncat ke arah binatang-binatang

eland berkumpul. Inkosi mengejapkan matanya. Sedetik yang lalu ia melihat beberapa ekor binatang eland, sekarang tak ada seekorpun yang tinggal tetap pada tempatnya semula.

Hanya terdengar jeritan dan gemuruh perkelahian antara binatang eland dengan Chaka yang bergulat di tanah. Deruman keras terdengar dari binatang-binatang yang sedang bergulat itu, auman karena lapar.

Inkosi melihat ibunya merebahkan diri ke tanah. Mengapakah ia berlaku demikian ? Ayah telah melakukan penangkapan. Apakah ibunya tak ikut serta memakan daging yang lezat itu ? Mungkin pikiran demikian itu timbul pula dalam kepala Maya dan Lola, karena merekapun amat laparnya. Kedua anak singa itu maju ke muka, ke arah ayahnya yang sedang memakan daging eland dengan lahapnya. Nada menggeram : "Grrrrr."

"Kembalilah nak," perintahnya dengan keras.

"Mengapakah bu ?" tanya Inkosi sambil meratap. "Apakah kita tidak ikut makan ?"

"Sebentar lagi, nak. Biarlah ayahmu makan lebih dahulu. Dan jika ia belum kenyang maka aku dan kau tak boleh memuaskan kelaparan kita. Kelak, Inkosi, jika kau mengadakan penangkapan sendiri, keluargamu juga akan berbuat seperti kita ini, yaitu melihat saja dulu. Tetapi sekarang kau harus menanti dulu seperti halnya dengan aku dan saudara-saudaramu ini. Itu adalah adat singa."

Inkosi duduk di atas pantatnya yang kecil itu sambil memandang sedih ke arah tempat bapaknya sedang berpesta dengan daging eland. Betapakah anehnya ! Ia merasa amat lapar dan di sana, dalam jarak beberapa meter, bapaknya sedang makan, tetapi ia tidak diperbolehkan ikut serta makan. Mengapa ?

Geraman lemah karena cemas keluar dari kerongkongan ketiga anak singa tersebut, lalu menyusuplah mereka ke pinggang ibunya. Di sekelilingnya, di alam yang gelap, nampaklah sinar kerlapan mata binatang-binatang lain yang ikut menyaksikan peristiwa ini. Semua pandangan ditujukan kepada Chaka dan mangsanya dan anak-anak singa itu dapat melihat dengan samar-samar beberapa bayangan suram, ada yang duduk sedangkan lainnya berjalan kian kemari. Apakah itu gerangan ? Nada mengaum marah, yang maksudnya supaya

Inkosi dan anak-anak lainnya memperhatikannya. Apakah akan terjadi perkelahian? Lola menekankan dirinya lebih dekat kepada ibunya dan bertanya dengan malu : "Itu bangsa apa Bu? Dan mengapakah mereka melihat saja pada Chaka?"

"Mereka itu bangsa hyena, nak," jawab Nada. "Mereka itu binatang hina, pemakan bangkai. Selalu mereka berkumpul di tempat pembunuhan yang telah terjadi. Melihat, barangkali ada sesuatu yang dapat dicurinya. Mereka makan sisa-sisa bangkai yang ditinggalkan oleh bangsa singa, setelah mereka ini kenyang makan dagingnya. Lihatlah, ayahmu mengusir mereka."
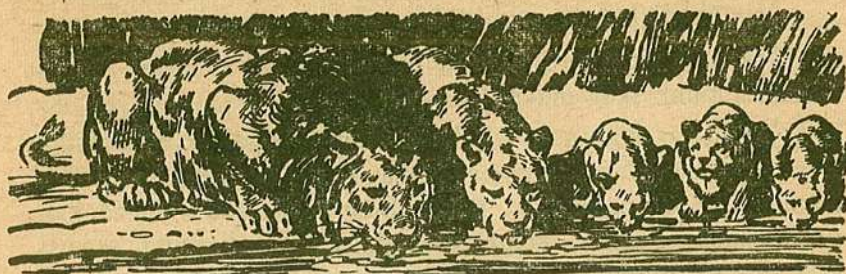
Beberapa ekor hyena datang terlalu dekat pada Chaka. Tiba-tiba singa jantan ini menerjang kawanan hyena yang sedang berkerumun itu sambil mengaum sekeras-kerasnya. Kemudian larilah bangsa binatang cabar ini sambil merangkak ketakutan. Setelah itu Chaka meneruskan makannya tanpa terganggu. Sekali lagi hyena itu harus diusirnya. Ketika itu Chaka sudah kenyang dan Nada serta anak-anaknya diperbolehkan ikut makan. Berpestalah mereka ini. Eland itu binatang yang besar dan banyak dagingnya; anak-anak singa itu menyentak, mencabik dan dengan rakus menelan daging yang lezat itu hingga perut dan badan mereka kini menjadi bulat seperti bola. Akhirnya, ketika fajar menyingsing, barulah Chaka berdiri.

"Aku akan mencari air minum," katanya. Ia melemparkan pandangan hina kepada binatang hyena yang sedang menanti-nantikan sisa bangkai itu, lalu pergilah ia dengan badan yang kini menjadi berat. Nada dan anak-anaknya mengikutinya.

Dan ketika mereka sampai pada sebuah sungai, kelima singa itu merebahkan diri di tepi sungai dan meminum air yang dingin dan sejuk itu. Akan tetapi Chaka tak membiarkan mereka lama berada di situ.

Tak jauh dari tempat itu terdapat sebuah desa dan sebentar lagi penduduk desa itu akan menghalau ternaknya ke sungai untuk memberi minum. Maka setelah keluarga singa itu melepaskan dahaga, Chaka memimpin keluarganya kembali ke gua.

Inkosi dan saudara-saudaranya amat gembira dapat kembali ke rumah, karena mereka sebagai anak-anak singa yang masih kecil amat letih. Mereka jatuh tertidur, ketika sedang membersihkan diri. Dan Ibu Nada terpaksa harus menyelesaikan pembersihan anak-anaknya itu.

BAB III

INKOSI KEHILANGAN AYAHNYA

Dua tahun telah lalu, sejak Inkosi pergi berburu sendiri untuk pertama kalinya. Sejak itu pula ia tumbuh dengan segarnya; ia menjadi singa muda yang kuat dan sekalipun belum mencapai ukuran dan kekuatan singa dewasa, tetapi ia termasuk golongan singa yang tegap. Maya dan Lola pun tumbuh menjadi singa betina muda yang manis dan elok, suka sekali main-main dan banyak tingkahnya. Tetapi mereka juga amat jinak. Pergaulan Inkosi dengan adik-adiknya erat sekali, terutama pada waktu mereka berada jauh dari ibu dan bapak.

Chaka dan Nada menjadi buas karena lapar. Sejak dua hari tak sekerat dagingpun yang dapat mereka makan, kecuali beberapa ekor tikus yang sama sekali tak dapat menghilangkan rasa lapar yang senantiasa mengganggu perutnya.

"Apakah maksud Bapak Chaka sekarang?" Lola bertanya, ketika mereka mendengar geraman marah bapaknya yang baru datang dari padang perburuan yang jauh dari tempat keluarganya berdiam untuk sementara waktu.

"Bapak hendak menyerang ternak yang berada di desa manusia," jawab Inkosi. "Tetapi itu perbuatan yang berbahaya, bukan ?" bantah Maya.

"Selalu ia menasehati kita, bahwa kita adalah singa pemburu yang hanya menangkap binatang liar saja dan membiarkan ternak itu, supaya manusia tidak marah dan membunuh kita."

"Benarlah perkataanmu itu," kata Inkosi. "Akan tetapi karena sesuatu hal, kini binatang-binatang liar telah meninggalkan tempat ini dan jika kita hendak mengikuti jejak mereka itu, maka kita terlebih dahulu harus mendapat makanan. Aku berpendapat, penangkapan ternak itu akhirnya akan berakibat buruk."

"Betulkah demikian ?" tanya Lola dengan ragu-ragu. "Aku masih ingat betul, ketika manusia membunuh seekor singa. Mereka berdiri di sekeliling singa dan menusuknya beberapa kali dengan tongkat yang runcing, hingga akhirnya matilah ia. Ibu menerangkan, bahwa manusia membunuh singa, karena singa itu membunuh beberapa ternaknya. Mudah-mudahanlah mereka tak akan melakukan pembunuhan atas diri kita."

"Sudah tentu tidak," kata Inkosi agak ragu-ragu. "Kita tak akan membiarkan mereka menangkap kita."

"Tapi mereka telah dapat menangkap singa celaka itu."

"Mudah-mudahan bapak dapat menangkap binatang liar," kata Maya selanjutnya. "Jika tidak, tak akan tinggal banyak makanan bagi kita." Inkosi dan Lola tak menjawab. Mereka semua masih bergantung pada ibu-bapaknya dalam soal mendapatkan makanan, sekalipun mereka sudah dapat menangkap sendiri binatang kecil seperti tikus dsb. Tapi mereka masih belum kuat untuk merubuhkan sebra, sapi atau binatang besar lainnya.

Sore hari itu merupakan sore yang terpanjang bagi Inkosi dan saudara-saudaranya. Mereka mencoba tidur, tetapi karena lapar, mereka hanya dapat mengejapkan mata sebentar dan menantikan malam tiba. Sekalipun malam telah tiba,

Chaka tak segera berangkat berburu ; baru dua jam kemudian ia berdiri sambil mengaum. Kemudian berangkatlah ia, diikuti oleh Nada dan anak-anaknya. Tujuan Chaka adalah sebuah desa, 2 mil jauhnya dari tempat kediamannya. Tiap sore penduduk itu menggiring ternaknya pulang ke desa dari padang rumput. Ternak itu dihalau masuk ke dalam halaman yang dipagari tanaman berduri, dan di sana orang menyalakan api unggun besar untuk mengusir binatang buas. Chaka dan Nada acapkali melihat dari dekat api yang menyala itu dan dalam hatinya berpikir, betapa enak dan lezatnya makanan yang berada dalam halaman itu.

Kecuali satu kali sebelum anak-anaknya dilahirkan, mereka membiarkan ternak itu tak terganggu di tempat kediamannya. Sebab mereka mengetahui, bahwa pembunuhan yang mereka lakukan atas ternak itu akan segera mengakibatkan manusia membalas dendam pada keluarga singa. Tetapi telah dua malam mereka berburu tanpa hasil, yang menyebabkan mereka lupa akan keselamatannya sendiri. Mereka hanya ingin memperoleh makanan dengan menyerang binatang ternak itu setelah terlebih dulu mendekati dan mengintai tempat kediamannya. Chaka memutar haluan dan berdiri di bawah angin, sehingga bau singa tidak tercium oleh binatang-binatang ternak. Anggota keluarganya yang lain mencari tempat di semak-semak di alam yang gelap, dan baru setelah itu mulailah Chaka menderum keras sekali, membedah angkasa sunyi. Suara deruman yang menandakan ia amat lapar itu memenuhi alam yang sunyi dan sambil menggeram ia maju perlahan-lahan ke arah desa, hingga suara gemuruhnya lambat laun terdengar pula di desa itu. Di dalam halaman yang berpagar semak berduri, hewan-hewan jinak mencium bau yang berbahaya itu, dan gelisah karena cemas.

Tak henti-hentinya mereka mengangkat kepalanya, dan mencakar-cakar tanah, dan kemudian, ketika auman yang membahayakan itu terdengar lebih dekat, maka timbullah kekacauan di antara binatang-binatang itu. Sia-sia orang-orang mencoba menenteramkan binatang-binatang yang kacau-

balau karena ketakutan itu. Sia-sia pula mereka menumpukkan kayu lebih banyak di dalam api. Api yang menyala rupanya menambah kekacauan.

"Chaka datang," teriak beberapa binatang ternak.

"Marilah kita lari, sebelum ia dapat menerkam kita." teriak ternak lainnya. Mereka tidak insyaf, bahwa mereka

selama masih berada dalam halaman semak berduri itu mereka lebih aman. Geram Chaka menjadi makin keras, baunya makin terasa oleh binatang-binatang ternak; akhirnya binatang-binatang yang kacau ini karena amat gelisah berputar-putar di sekeliling halaman. Makin lama makin kacaulah mereka. Hanya satu ingatan saja mempengaruhi mereka; menghindarkan diri dari terkaman singa. Tetapi karena kacaunya keadaan, dengan tiba-tiba binatang ternak itu menerobos pagar berduri pada bagian yang letaknya terjauh dari Chaka. Dalam sekejap mata hilanglah gerombolan ternak itu ditelan oleh malam yang gelap. Mereka mengira bahwa alam yang gelap itu dapat melindungi pelarian dari bahaya singa yang mengancam jiwanya.

Satu mil dari tempat itu Nada dan anak-anaknya sedang menantikan mereka datang, mengendap-endap dalam semak-belukar. Mereka mendengar Chaka menggeram, ternak menguak ketakutan dan orang-orang berteriak ramai sekali, sedangkan nyala api unggun menjadi lebih besar. Akan tetapi kini sampailah pada telinga mereka suara deruman hebat kaki-kaki yang berderap-derap. Telinga Nada tegak ke belakang hingga hampir merapat pada kepalanya, sedangkan ekornya tak berhenti berkibas. Dengan demikian Nada dapat menimbulkan ketakutan dan kegelisahan pada calon mangsanya. Ia memperhatikan anak-anaknya. Inkosi sedang mengendap di tanah sambil melihat ke arah datangnya teriakan tadi. Ketiga saudara itu saling mendekati satu sama lain, karena cemasnya. Untuk penghabisan kali Nada menasihati anak-anaknya supaya tinggal diam saja di tempatnya.

Pelopor binatang ternak yang lari ketakutan itu telah sampai pada tempat singa-singa itu bersembunyi, akan tetapi Chaka tidak segera menyerangnya. Ia mengetahui, bahwa jika ia sekarang melakukan serangan, mungkin ia akan mati terinjak oleh binatang-binatang lain yang lari di belakang pelopor tadi. Sebentar lagi jumlah binatang ternak yang lari itu telah mereda dan kini tibalah saatnya untuk melakukan penangkapan. Inkosi tak melepaskan pandangan pada bapak-

nya. Ia gemetar ketakutan dan matanya bersinar bagaikan arang menyala. Mengapakah Ibu Nada tinggal diam saja ? Tiba-tiba singa muda ini berhenti berpikir. Tiba-tiba, Nada telah meloncat ke arah binatang ternak yang sedang berlalu. Inkosi melihat ibunya muncul lagi dan menerkam binatang ternak tadi. Lalu Inkosi menyerang seekor sapi yang sedang berlalu di situ. Dengan segala kekuatan dan daya upaya ia mencoba merubuhkan sapi muda itu. Ia mencakar dan menggigit, tetapi Inkosi masih kaku dalam cara menangkap mangsanya.

Iapun telah belajar bagaimana cara membunuh mangsanya dengan cepat dan rapih, akan tetapi kini ia heran, bahwa dirinya tertendang ke samping dan sapinya lari tunggang-langgang. Sambil menggeram marah ia mengejar mangsanya yang telah melarikan diri itu. Kini Maya dan Lola ikut membantu mengejar dan menyerang sapi muda tadi. Pada suatu ketika meloncatlah ketiga anak singa itu bersama-sama ke atas punggung sapi. Dengan gagah sapi itu melawan, akan tetapi serangan ketiga anak singa itu terlalu hebat. Dari satu musuh sapi itu mungkin dapat meloloskan diri, tetapi tak mungkin ia dapat menghadapi ketiga musuh yang seganas ini. Tak lama kemudian terbantinglah ia ke tanah, berlumuran darah. Tak lama kemudian sapi itu menghembuskan nafas yang penghabisan dan dengan bangga para penyerangnya meloncat ke atas sapi yang telah mati terbunuh itu. Inkosi mengangkat kepalanya. Di dekatnya ia melihat Nada sedang menerkam mangsanya. Malam itu keluarga singa dapat makan dengan sekenyang-kenyangnya. ....

Malam telah berlalu, hari mulai siang, tetapi Chaka dan keluarganya masih juga makan, sedangkan burung-burung nasar hinggap di semak-semak sekelilingnya, menantikan keluarga singa itu meninggalkan mangsanya. Mereka itu telah menyeret mangsanya ke dalam belukar ; sedang Inkosi dan saudara-saudaranya tengah bercorak-corak memakan sapi muda itu. Chaka dan Nada memuaskan nafsunya memakan seekor sapi jantan yang telah mereka bunuh. Inkosi menggeram melihat burung nasar. Ia membenci binatang kotor itu, dan seringkali menyerangnya sambil berkernyut dengan buas, akan tetapi selalu burung-burung ini terbang menghindarkan diri dan kembali lagi di tempatnya, setelah singa itu kembali mendapatkan makanannya. Sekarang ia telah kenyang makan daging yang selezat itu dan mulai mengantuk

untuk meneruskan serangan yang sia-sia itu. Inkosi menguap dan mengangkat kepalanya. Apakah suara yang aneh dan menakutkan itu ? Ia belum pernah mendengar suara seaneh itu, dan di balik semak-semak belukar ia memperhatikan dengan mata yang tajam ; ia melihat beberapa orang dari desa bergerak menuju ke padang yang terbuka. Mereka itu datang sambil berteriak-teriak dan mengayunkan tombaknya. Inkosi mundur dengan bimbangnya.

"Suara apakah itu ?" tanya Maya sambil mengantuk. "Itulah suara manusia," jawab Inkosi dengan khawatir. "Mereka datang ke mari !" Maya dan Lola berdiri dengan lambat.

"Mereka marah oleh karena kita telah membunuh ternak mereka," kata Lola untuk menerangkannya, "dan sekarang

mereka akan menyerang dan membinasakan kita. Di manakah Bapak Chaka dan Ibu Nada ?"

Sekali lagi Inkosi mengintai dari tempat persembunyiannya. Ia tak melihat sesuatu tanda dari ibu dan bapaknya, bahwa mereka akan datang, tetapi manusia telah dekat sekali dan mereka menyebar untuk mengepung singa-singa yang sedang beristirahat.

"Aku tak dapat melihatnya," kata Inkosi. "Akan tetapi manusia rupa-rupanya sangat hebatnya. Marilah kita pergi, Maya dan Lola, sebelum mereka dapat menangkap kita." Ia membalik dan berlalu ke hutan, diikuti oleh saudara-saudaranya. Dalam sekejap mata, burung-burung nasar yang menanti-nantikan sisa-sisa makanan singa tadi, beterbangan untuk menghabiskannya. Ketika orang-orang melihat burung-burung itu, mereka berteriak gembira ; beberapa orang lari ke muka, karena mengetahui, bahwa singa yang menyerang ternaknya tentu masih berada di situ.

Teriakan orang menakutkan Inkosi dan saudara-saudaranya ; mereka terus lari sehingga akhirnya sampai pada suatu tempat yang agak tinggi dari pada daerah di sekelilingnya. Di situ mereka berhenti dan menoleh ke belakang, berani berbuat demikian karena suara yang mengejar agak berkurang. Ketika itu terdengar teriakan keras. Apakah yang terjadi ? Beberapa orang membentuk setengah lingkaran di luar jalan sambil berteriak sekuat tenaganya.

Inkosi memandang saudara-saudaranya. Mereka gelisah dan tidak dapat tinggal diam saja, dan ia sendiri merasa takut tapi ingin pula mengetahui kesudahannya. Nalurinya memperingatkan dia supaya melarikan diri, akan tetapi ingin sekali ia melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Apakah yang akan terjadi atas Bapak Chaka dan Ibu Nada ? Apakah Inkosi dapat melihat ibu dan bapaknya ? Ketika ia mengintai dari semak-semak, terlihat kemudian Chaka dan Nada keluar dari tempat persembunyiannya dan berdiri tepat di muka para penyerang. Sejurus lamanya singa jantan dan betina tetap berdiri, sambil mengaum untuk bertahan dan meman-

dang musuh yang berdiri di sekelilingnya ; kemudian mereka diserang oleh orang yang terdekat padanya. Apa yang kemudian terjadi tetap tergores dalam ingatan Inkosi, seumur hidup.

Ia melihat Ibu-bapaknya berdiri tegak atas kaki belakang sambil memukul ke kanan dan ke kiri. Ia melihat orang jatuh terlentang bagaikan rumput diserang taufan, dan gemerlapnya sinar di pucuk — tombak yang terayun naik turun .... dan naik turun lagi. Ia mendengar jeritan dan teriakan, diselingi ketakutan dan marah, lalu kemudian Ibu Nada dengan guratan panjang dan merah di kulitnya yang kuning dapat meloloskan diri dari kepungan manusia dan lari secepat-cepatnya. Akan tetapi sia-sia Inkosi mencari bapaknya. Suaranya pun tak terdengar lagi. Apakah yang terjadi ? Di manakah ia ? Inkosi mengerutkan giginya. Ia dapat melihat sesuatu terlentang di atas tanah yang berwarna kuning dan merah di kelilingi oleh manusia hitam yang sedang menari-nari seperti orang gila. Mungkinkah tubuh yang terlentang mengerikan itu badan bapaknya, Chaka yang gagah tegap ? Itu tak mungkin, akan tetapi .... Terdengar ratapan geram, dan ketika ia menoleh ke belakang, ia melihat Maya dan Lola sedang memandang cemas ke arah

yang sama. Jadi mereka juga melihatnya. Sudah tentu yang terlentang itu Bapak Chaka.

Tiba-tiba kegelisahan menyekap hati singa muda itu dan berlarilah ia tunggang langgang diikuti oleh saudara-saudaranya. Rasa cemas dan takut meliputi diri mereka disebabkan teriakan gembira orang-orang hitam itu, seakan-akan berkata : "Chaka telah mati ! Chaka telah mati ! Chaka telah mati !"

BAB IV

INKOSI BERJUMPA DENGAN BADAK

Seminggu setelah Chaka mati, kehidupan keluarga singa itu sangat sulit. Nada bersedih hati karena kehilangan Chaka, lagi pula luka-lukanya menyebabkan ia lemah dan sakit sehingga tak dapat berburu. Jika tidak ada seekor sapi jantan, yang lari dari gerombolannya dan dapat ditangkap Inkosi bersama saudara-saudaranya, tentu keluarga itu akan mati kelaparan. Sukurlah luka-luka Nada tak terlalu parah dan ia sembuh dengan cepat ; pada akhir minggu kekuatannya telah pulih kembali.

Nada memutuskan untuk mencari tempat perburuan yang lain. Bukan saja karena binatang liar sudah jarang didapatnya, akan tetapi pembunuhan seekor sapi akan menyebabkan penduduk desa berusaha memburu singa, yang masih tinggal di sekitar daerahnya. Dua kali sudah gerombolan manusia sampai amat dekat pada tempat persembunyian mereka. Kesukaran mereka bertambah, ketika musim panas sedang memuncak dan kebanyakan mata air dan sungai telah kering karenanya, hingga tiap hari makin sukarlah untuk mendapatkan air minum yang cukup.

Demikianlah pada suatu malam Nada beserta keluarganya keluar gua dan berangkat ke arah Selatan ke tempat yang lebih banyak berbukit dan berhutan. Ia tahu, bahwa di tempat itu cukup terdapat makanan dan air minum. Malam

itu mereka berhasil menangkap beberapa ekor tikus besar-kecil ; keesokan harinya pagi-pagi mereka merasa lapar dan terpaksa harus berdiri di tepi mata air yang kering.

"Tak ada yang dapat diminum di sini, Ibu ?" Inkosi meratap.

"Itu membuktikan, bahwa kamu masih bodoh nak," jawab Nada marah. "Air ada, hanya tidak terlihat. Lihatlah anak-anakku, aku akan buktikan padamu."

Kemudian Nada mulai menggali dalam dasar sungai yang berkerikil itu, lalu air mulai menitik ke dalam lobang yang digalinya. Setelah beberapa lama terkumpullah cukup air untuk memberi minum para perantau itu, dan akhirnya haus mereka hilang juga dan Nada meneruskan perjalanan.

Sehari-harian mereka berjalan terus, kecuali beristirahat sebentar pada tengah hari. Hampir malam mereka sampai pada tempat berumput, yang berbatasan dengan kelompok semak-semak yang lebat, dan ketika itu tiba-tiba sekali, bau keras menyongsong mereka. Nada sampai pada suatu tempat yang tertentu untuk bersiap akan menyerang. Ia mengenal bau itu. Salah satu dari suku badak berada dekat padanya, dan ketika teringat akan makanan enak yang sedekat itu, mengkilatlah matanya. Biasanya ia meneruskan perjalanannya, oleh karena bangsa badak itu adalah makhluk yang berbahaya jika diganggu, akan tetapi ia belum mengecap

makanan yang berarti sejak 48 jam, dan perasaan lapar menyebabkan ia lupa akan keselamatannya. Ia memandang keluarganya. Inkosi dan saudara-saudaranya turut mengintai dengan badan gemetar karena lapar, seekor dari bangsa badak akan memberi makanan untuk semua, cukup buat beberapa hari, pikir Nada. Baunya datang dari semak-semak, dan baru saja Nada akan menyelinap ke muka, kepala besar yang bertanduk, disertai sebuah lagi yang lebih kecil di sampingnya, muncul dari belukar, dan mengintai dengan mata buta ayam ke arah keluarga singa itu. Sejurus lamanya Nada dan badak itu saling pandang-memandang, lalu sesuatu kemungkinan memberi peringatan pada kedua belah pihak tentang maksud Nada, sebab tiba-tiba sekali ia menundukkan kepala dan dengan dengusan marah, ia menyerang singa betina itu diikuti dari dekat oleh anaknya.

Nada meloncat ke samping, tepat pada saatnya, meloloskan diri dari tanduk yang berbahaya itu. Ketika badak itu melaluinya, ia meloncat dan taringnya yang tajam itu menghunjam pada leher badak. Sekejap kemudian badak itu berputar dengan teriakan marah dan sakit, ia berlari kembali

ke kelompok semak, tempat munculnya semula. Ia tahu cara yang tepat untuk meloloskan diri dari binatang yang ngeri di pundaknya, akan tetapi karena Nada mengetahui maksud musuhnya, sekali lagi ia menghunjamkan taringnya lebih dalam kepada dagingnya. Ia mencegah korbannya mencapai bagian yang terpenting, akan tetapi badak itu menerjang terus, sedangkan Nada yang lapar, menolak melepaskan pegangannya. Mungkin ia berharap, pada akhirnya dapat menghindarkan diri dari cabang rendah pohon yang dituju korbannya, akan tetapi ia terlambat. Bagaimanapun juga tiba-tiba ia merasa pukulan hebat di kepalanya, dan sejurus kemudian ia terlempar ke tanah dari punggung korbannya. Dengan kernyutan marah berdirilah singa itu. Pukulan dan bau itu memusingkan kepalanya dan hanya kebetulan saja ia dapat meloloskan diri dari serangan kembali musuh itu ; sungguh waktu itu dan di tempat itu ia akan tertusuk mati, jika teriakan hebat tidak mengalihkan perhatian musuh raksasa itu. Jeritan yang datang dari anaknya.

Waktu Nada diserang induk badak, maka Inkosi menerjang ke muka dan meloncat pada pundak anak badak. Sambil berteriak karena takut dan sakit, binatang kecil itu berdaya upaya melepaskan diri dari musuhnya, akan tetapi Inkosi tetap menerkam dengan segala tenaganya. Sementara itu Maya dan Lola mencakar dan menggigit kaki anak badak itu, dalam usaha bersama merebahkannya ke tanah. Mereka pasti akan berhasil jika induk badak tidak dengan tiba-tiba menyadari nasib anaknya ; ia menerjang ke muka untuk menolongnya.

Maya dan Lola melarikan diri. Binatang demikian belum mereka kenal benar. Akan tetapi Inkosi, entah karena ia berbadan lebih kuat, entah karena lapar membikin ia berputus asa, menolak untuk menyerah. Ia melekat pada pinggang korbannya sambil mencakarnya, dalam usaha menentang musuh raksasa itu. Hampir ia menemui ajalnya, jika nasib baik tidak menolongnya pada saat terakhir. Di sinilah taring Nada mendapat sasaran bagian yang penting, sebab tiba-tiba sekali, ketika binatang raksasa itu berada kurang dari 12 kaki

dari Inkosi dan anaknya, iapun ragu-ragu dan berhenti di tengah-tengah serangannya. Selama beberapa detik ia berdiri mengangkat kakinya ke belakang, kemudian matanya hilang cahayanya, dan sekejap kemudian sambil menggeram dengan putus asa, badak itu rebah di tanah.

Malam itu keluarga singa berpesta besar-besaran, dan setelah Nada makan kenyang, ia mengaum puas ke alam gelap. Kemudian dari kegelapan itu datanglah auman jawaban. Kuping Nada berdiri dan ia mengaum lagi. Jawaban diulangi kali ini dari jarak dekat, dan sejurus kemudian, bayangan seekor singa besar terlihat dalam gelap.

Nada menyelinap mendekati mangsanya, lalu berkernyut sambil mengancam, sedang Inkosi, yang berbaring di samping bangkai anak badak, turut menggeram. Akan tetapi tamu asing itu tak dapat ditakuti. Sambil duduk di atas pantatnya, ia mengeluarkan suara gemuruh, lalu melangkah lebih dekat.

Nada mengaum lagi, kemudian singa itu mengaum pula. Demikianlah selangkah demi selangkah ia mendekati mangsa itu, sampai demikian dekatnya, sehingga cukup dengan hanya mengangkat kaki saja ia dapat menyentaknya. Di situ ia merebahkan diri, sedangkan Nada memandangnya dan mengaum berulang-ulang. Ternyata singa itu yang bernama Simba — insyaf bahwa Nada tidak bermaksud jahat, sebab tiba-tiba ia berdiri lagi, berjalan dengan megahnya di sekitar bangkai dan merebahkan diri di samping Nada ; kemudian mulai merobek potongan daging besar, dari bangkai badak. Inkosi bangkit dengan geraman marah, mengira ibunya akan gusar, akan tetapi heran, Nada hanya menguap dan memberi tempat pada singa yang baru datang itu. Mengapa ia berlaku demikian ? Singa muda itu berkernyut lagi, akan tetapi Simba rupanya tak menghiraukan. Inkosi sama sekali tak dapat mengerti. Ia memandang saudara-saudaranya, akan tetapi mereka berbaring kenyang dan malas, sambil memandang singa asing dengan mata yang bundar dan besar. Inkosi mengaum menyatakan rasa tak puas. Baik, kalau semua bersikap demikian, ia tak berdaya apa-apa ; kemudian dengan sombong ia membelakangi tamu itu dan merebahkan diri lagi di samping bangkai badak itu.

Sementara itu Simba makan dan Nada menguap. Ia cukup mengerti, bahwa singa yang bagus ini menggabungkan diri pada keluarganya. Perburuan akan lebih mudah dilakukannya.

BAB V

INKOSI MEMBURU BANTENG

Keluarga singa itu tinggal di samping badan badak sampai mereka telah puas memakan potongan daging yang terakhir ; kemudian mereka berjalan lagi hingga sampai pada suatu daerah. Di sana terdapat lebih banyak makanan. Demikianlah berlalu beberapa bulan. Musim hujan tiba dan pergi dan musim kemarau kembali lagi, dan Simba masih berburu

bersama dengan Nada dan keluarganya. Ia telah diterima menjadi pemimpin gerombolan kecil itu dan kebencian Inkosi dahulu telah lama berubah menjadi persahabatan terhadap singa yang lebih tua itu. Dalam bulan-bulan itu Simba mengajar Inkosi dalam berbagai hal. Ia mengajar cara menyerang banteng, dan memperingatkan janganlah sekali-sekali meloncati banteng dari muka. Di situ tanduk tajam binatang itu sudah tersedia menusuk lawan yang terlampau berani. Ia harus selalu menanti saatnya tiba untuk meloncati si korban dari samping. Simbalah yang menyelamatkan Inkosi dari maut dalam air, ketika ia terseret oleh seekor *buaya* ; dan bersama-sama dengan Simbalah, ia mengintai gajah raksasa berguling-guling dalam sungai, sambil mencorotkan air ke atas punggung dengan belalainya.

Pada suatu malam Simba sekeluarga terjun ke dalam sebuah sungai untuk minum ; di seberang sungai, dalam jarak agak jauh, segerombolan singa lain berderet. Mereka adalah gerombolan besar terdiri atas empat ekor jantan dan betina dewasa berkumpul dengan beberapa ekor singa jantan dan betina setengah dewasa. Beberapa lama gerombolan itu saling mengaum, kemudian pemimpin singa asing itu, seekor singa besar, bernama Junna, memanggil Simba menyeberang sungai.

"Apakah kamu dan keluargamu suka menggabungkan diri pada kami, untuk berburu malam ini, Simba ?"

"Apakah yang kau buru ?" tanya Simba berhati-hati. Ia tidak bermaksud terjerumus ke dalam serangan binatang ternak milik manusia.

"Suku banteng. Aku tahu tempat kawanan banteng besar, dan jika kita bersama menyerang, kita akan melakukan penangkapan besar."

"Jauhkah tempat kediaman mereka itu ?"

"Tidak jauh, akan tetapi kau harus menyeberang sungai."

"Jika begitu, kami akan ikut serta."

Demikian Simba sekeluarga menyeberangi sungai lalu menggabungkan diri dengan gerombolan singa yang lain dan

segera seluruh gerombolan berangkat. Junna sebagai pemimpinnya. Inkosi amat gelisah. Ia mengetahui, bahwa peristiwa seperti itu sering terjadi, akan tetapi ia belum pernah ikut serta dalam serangan atas kawanan banteng. Tentu akan terjadi pertempuran sengit, karena banteng gagah dan kuat. Ia melihat sepasang mata memandang sambil mengancam ke bawah dari cabang-cabang sebuah pohon di tepi jalan. Itulah harimau dahan Thug, yang benci dan takut terhadap seluruh singa. Dari jarak yang jauh, terdengar suara ketawa *hyena Mok* yang menangkap bau para pemburu. "Singa pergi membunuh," kata Mok pada teman-temannya. "Akan ada makanan bagi kita sebelum esok pagi." Laksana luapan api, kabar itu tersiar ke dalam hutan...............

"Singa berburu dengan kekuatan besar."

Sekawan sebra di padang terdekat, menangkap suara ini, dan larilah mereka secepat-cepatnya, dengan kepala ke atas. Berita itu sampai pula pada sekeluarga *gajah*, dan binatang besar itu lari menderap, sambil mengangkat belalainya, mereka mencium udara sebagai tanda ada musuh mendekat. *Kijang Herla* membawa pula berita ini kepada banteng Thunda yang telah mengantarkan kawannya ke padang terbuka, karena malam akan segera tiba.

"Singa keluar berburu beramai-ramai," teriaknya, ketika ia dan teman-temannya liwat dengan cepat.

"Siapa yang diburu mereka ?" kuak Thunda kembali.

"Saya tak tahu akan tetapi mereka menuju kemari."

Thunda mengangkat kepala menghirup angin, dan memandang ke alam gelap. Bintang bersinar dan memancarkan sinar suram ke padang terbuka yang luas itu. Akan tetapi, Thunda pemimpin tua yang cerdas dari kawanan banteng itu, tak percaya pada bahaya. Jika singa akan memburunya, mereka akan bersiap sedia. Sambil berjalan sekeliling kawan-kawannya, ia memerintahkan mereka bersiap-siap. Banteng-banteng jantan dan betina dewasa merupakan bundaran memengelilingi anak-anak dan banteng-banteng muda. Dengan demikian mereka merupakan rintangan yang hebat dengan tanduk-tanduk yang tajam terhadap tiap penyerang.

Demikianlah singa mendapatkan mereka, dan ketika Inkosi memandang pertahanan yang hebat itu, ia bertanya pada diri sendiri, apakah yang akan terjadi kemudian. Jangan sekali-kali menyerang banteng dari muka, akan tetapi jika

mereka tidak menyerang langsung Thunda dan pengikutnya, dengan cara bagaimana penyerangan akan dilakukan ?

Akan tetapi Simba, Junna dan singa dewasa yang lain, tahu bagaimana mengatasi kesukaran itu. Mereka mendekati banteng-banteng itu dari segala jurusan, dan melakukan serangan pura-pura, sambil terus-menerus mengaum buas. Inkosi dengan segera menangkap maksudnya, dan mulai mengaum sekuat tenaga. Kekacauan menghebat dan lambat-laun ketegangan yang disebabkan karena kehadiran musuh yang dibenci mereka, mulai mempengaruhi ketenangan pembela-pembela yang gagah berani itu. Mereka mencakar tanah dengan gelisah, sedangkan banteng menguak bersiap-siap menentang musuh dengan kepala bertanduk besar ke atas. Malang sekali, tidak semua sama berani. Ketika singa terus-menerus mengaum sambil lari kian kemari, banteng yang kurang berani makin lama makin gelisah. Justru kegelisahan itulah yang dituju para pemburu, dan akhirnya seekor banteng betina yang tak dapat menahan ketegangan, menundukkan kepala dan menyerang musuhnya.

Sekejap kemudian singa yang terdekat padanya meloncat ke tempat yang ditinggalkan oleh banteng itu. Sambil mengelakkan diri dari tanduk banteng yang tajam ; ia menyerang ke dalam di antara anak-anak dan banteng muda. Dengan cakarnya yang mencabik-cabik ia memukul kanan-kiri dan menyebabkan kekacauan di antara kawanan banteng-muda itu. Dalam sekejap mata, seluruh keadaan menjadi kacau-balau. Sambil menguak ketakutan, banteng yang berada di dalam lingkaran menerjang ke luar, lalu mencari keselamatan dengan melarikan diri.

Saat inilah yang dinantikan singa. Tak lama lagi mereka akan berhadapan dengan suatu gelanggang tanduk yang dapat menyebarkan kematian. Dalam waktu singkat kawanan banteng itu terpecah dalam beberapa gerombolan kecil yang kacau-balau. Beberapa banteng mulai bertempur dengan sekuat tenaga, akan tetapi mereka diserang dari segala jurusan, sehingga perlawanan mereka sia-sia. Pembunuhan terus ber-

langsung hingga duabelas ekor banteng terlentang mati di tanah, dan yang masih hidup menghilang dalam malam gelap. Inkosi mengambil bagian dalam serangan dan kemudian turut berpesta. Ia mendapat tusukan tanduk seekor banteng di pinggangnya, akan tetapi lukanya tidak parah.

Singa muda itu sekarang tumbuh dengan cepat. Surainya mulai tumbuh dan memberikan tanda-tanda, bahwa ia akan menjadi seekor singa yang lebih bagus daripada bapaknya. Ia juga belajar, dan akan menjadi pemburu yang pandai, tidak lagi tergantung dari ibunya dan Simba.

Sementara itu Simba telah kawin dengan Nada, akan tetapi Inkosi dan saudara-saudaranya masih terus berburu bersama mereka, sebab singa suka bergaul dan soal berburu tidaklah menghalangi mereka mendapat kegembiraan dalam campur gaulnya. Demikianlah setahun lagi telah berlalu dan pada suatu hari seekor singa betina manis menggabungkan diri pada mereka. Namanya *Sadi*, dan ia sebatangkara karena ibu bapaknya baru dibunuh oleh penduduk desa.

Ia dan Inkosi menjadi teman karib, dan seringkali mereka berburu bersama-sama. Lalu tibalah suatu pagi di akhir musim kemarau, yang menjadi titik-balik dalam penghidupan Inkosi. Ia dan Sadi sedang berbaring dalam rumput tinggi di samping bangkai seekor kambing jantan, hasil perburuan mereka malam yang lalu, ketika tiba-tiba Sadi mengangkat kepala.

"Aku mencium sesuatu, Inkosi," ia berbisik. "Bau sesuatu yang belum kukenal dan menakutkan sekali."
Inkosi berdiri dan mengaum. Ia juga mencium bau yang pedas dan pahit di udara. Masih lemah sekali, akan tetapi mengingatkan ia pada bau api yang telah sering dilihatnya bernyala-nyala di desa orang hitam di waktu malam. Akan tetapi mengapakah api itu ada di situ ? Ia maju ke tepi rumput lebat, dan tiba-tiba ia menjadi takut, belum pernah ia merasa sedemikian takut. Dalam jarak jauh terlihat kepulan besar asap bercampur dengan warna kuning api. Rasa takut meliputi diri Sadi dan ketika menoleh, ia melihat temannya memandang cemas api yang mendekat.

"Apakah itu Inkosi ?" ia bertanya.

"Itulah api," sahut Inkosi sambil mengaum.

"Hebat rupanya, Inkosi."
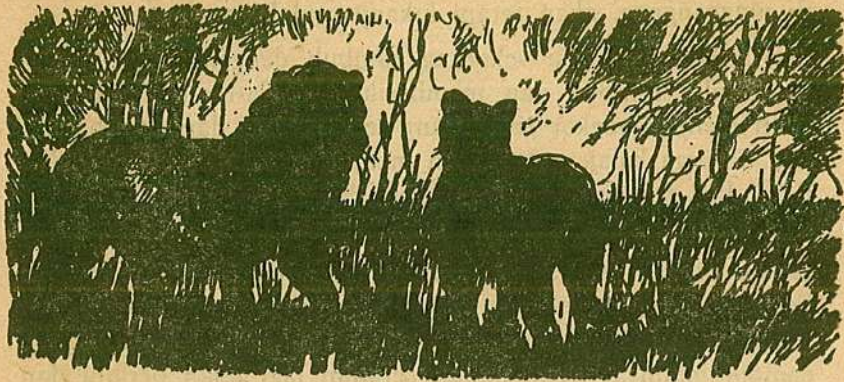
"Memang hebat, Sadi. Satu kali, dulu, saya pernah melihat api semacam itu, dan Ibu Nada menceriterakan kepadaku, bahwa tiap tahun manusia sengaja membuat api hingga rumput di lereng bukit habis terbakar sebelum hujan datang. Kemudian rumput baru dapat tumbuh. Waktu itu kami berada di tempat aman tetapi sekarang kita harus melarikan diri. Kita tidak dapat bertempur dengan api. Mari, Sadi, kita harus pergi cepat-cepat, atau kita akan mati terbakar."

BAB VI

INKOSI MENANG DALAM PERLOMBAAN KALAH DALAM PERKELAHIAN

Sungguh tepat pada waktunya Inkosi dan Sadi mencari tempat aman dengan melarikan diri. Ketika mereka ke luar dari rumput dan menoleh, terlihat seluruh tepi langit diselubungi kepulan asap dan api ; kemudian mereka lari sekencang-kencangnya. Binatang-binatang lainpun melarikan diri, kijang serigala, dan hyena, disusul kawanan sebra yang berlalu dengan mata gelisah karena takut.

Akan tetapi singa itu tidak begitu diperhatikan oleh pelari-pelari, yang ketakutan itu. Hilang ketakutan mereka terhadap kucing besar itu. Seakan-akan diadakan gencatan senjata karena bahaya bersama telah mengancam ; pada waktu itu, pemburu dan mangsanya hanya mempunyai satu pikiran, melarikan diri dari api hebat yang menelan alam dengan kecepatan yang menakutkan.

Sepanjang hari terus-menerus mereka berlari. Matahari bersinar dengan teriknya dan rasa lelah menyekap badan Inkosi dan Sadi yang kuat dan muda. Akan tetapi mereka tak berani berhenti untuk beristirahat. Api mengejar mereka, dan kumpulan asap mengepul tinggi. Segerombolan anjing liar menyusul mereka sambil menyalak karena takut, kemudian sekawanan siraf, dengan lehernya yang panjang berayun keras, ketika kakinya yang tinggi mengangkut mereka dengan cepat. Seluruh alam rupanya bergerak, Inkosi menoleh ke belakang. Api berada kurang dari setengah mil di belakang mereka dan ia mengajak Sadi supaya lebih cepat berlari. Udara juga menjadi panas, demikian panasnya hingga kerongkongan para pelari, terasa kering, sedangkan asap yang mengepul di atas kepala mereka masuk ke dalam paru-paru, hingga menyesakkan dada. Tetapi rasa takut memberi mereka kekuatan untuk terus berlari. Satu mil demi satu mil, mereka berlari, hingga akhirnya jauh di muka terlihatlah deretan pohon hijau. Pertama-tama Sadi yang melihatnya dan berteriak penuh harapan akan segera tertolong.

"Aku melihat pohon-pohonan, Inkosi," engahnya. "Dan pohon berarti air. Jika kita dapat mencapai seberang sungai, amanlah kita, karena aku mendengar, bahwa api bukanlah teman air." "Itu benar, Sadi. Api adalah musuh air ; karena apa aku tak tahu, tetapi itu benar."

Ia memaksa badannya yang lelah berlari lebih cepat, dan Sadi mengikuti dengan gagahnya. Berdampingan mereka berbalap melalui rumput kering yang tinggi. Mereka meliwati celeng berkutil dengan isterinya yang lari ke jurusan yang sama. Di sekeliling mereka terdengar teriakan takut, ketika

binatang buas melarikan diri ke tempat yang mungkin aman. Maju, terus maju. Sadi menoleh ke belakang. Api sudah dekat sekali di belakangnya, dan bunga api, yang meluap ke atas, mulai membakar hutan baru di sekelilingnya. Sadi meratap karena takut, lalu meloncat ke samping sambil mengelak dan menjerit, ketika sebuah bunga api besar jatuh satu meter dihadapannya. Dari belakang para pelari, terdengar auman karena lapar bercampur cemas. Di sekeliling mereka rumput kering mulai terbakar meluap-luap, hingga mereka tak dapat berjalan lurus, akan tetapi terpaksa berbelok-belok dalam usaha, yang hampir mengakibatkan mereka berputus asa, mencari keamanan. Sadi merasa kulitnya hangus, dan menjerit karena takut dan kemudian, sekonyong-konyong belukar hijau muncul di muka mereka. Secepat kilat mereka menerobos liwat sekelompok pohon ke tepi sungai yang sungguhpun sudah kering, akan tetapi cukup lebar untuk menghalangi menjalarnya api yang berbahaya itu.

Malam itu Inkosi membunuh seekor sebra dan ia bersama Sadi berbaring berdampingan sambil makan sepuas-puasnya, setelah sehari penuh menderita ketakutan dan keletihan yang hebat. Tiba-tiba auman buas merobek kesunyian, dan ketika mereka melihat ke atas, sepasang mata mengkilat dari seekor singa besar mengintai dan mengancamnya dari jarak beberapa meter.

Dengan lambat Inkosi berdiri, sambil menggeram marah. Rupanya ini bukan kawan baik. Maksud singa asing itu terang hendak merampok, dan ia percaya dengan ukuran badan dan kekuatan yang lebih besar, dengan mudah ia dapat menguasai Inkosi. Akan tetapi Inkosi, sungguhpun sangat lelah karena baru saja berlari jauh, namun ia tak bermaksud begitu saja menyerahkan mangsanya. Perampok itu menderum dan bergerak maju selangkah ke muka. Inkosi memperlihatkan giginya dan mengancam. Akan tetapi ternyata, singa asing itu tidak menghiraukannya. Ia melihat, bahwa Inkosi seekor singa muda yang belum dewasa, dan mengharap ia pasti akan lari dan menyerahkan mangsanya, demikian

juga temannya. Sebenarnya Sadi lebih menarik perhatian singa asing itu daripada bangkai sebra itu, karena ia merasa sebatang kara dan telah lama mencari isteri. Maka tanpa berpikir panjang dengan terburu nafsu ia mulai mencoba untuk mendapatkannya.
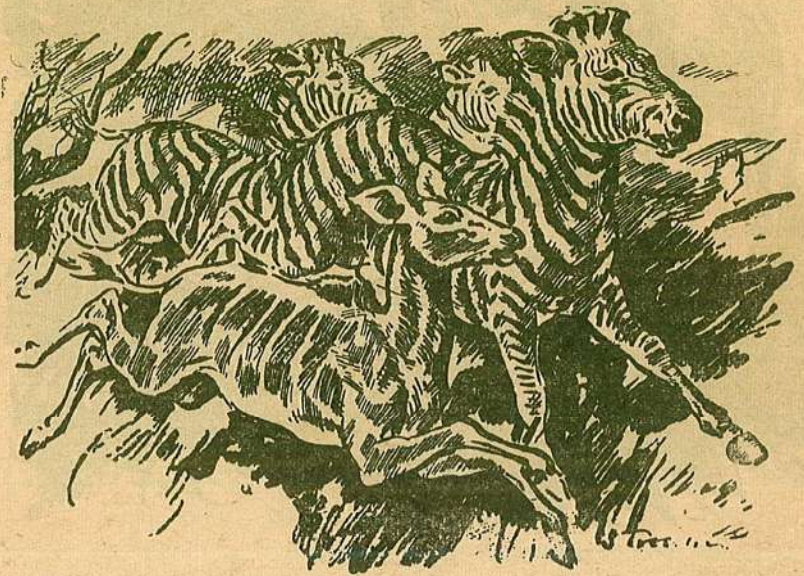
Sekarang Inkosi membuktikan arti namanya yang diberikan oleh ibunya dan ketika singa asing itu maju dengan angkuh ke depan, ia menggeram keras, dan meloncat tepat di atas musuhnya. Serangan tiba-tiba itu mengejutkan perampok, ia jatuh terguling, dan sambil mengambil keuntungan dari keadaan ini, Inkosi menggigit dengan ganas kerongkongan musuhnya. Akan tetapi ia hanya berhasil merenggut semulut penuh surai tebal; sesaat kemudian singa yang lebih tua itu telah hilang kagetnya dan dengan auman marah ia membalik pada musuh yang berani itu.

Inkosi bertempur sekuat tenaga. Sambil mengaum dan berkernyut, yang bertempur itu berguling-guling merupakan tumpukan tubuh yang saling mencakar, menggigit dengan kemarahan yang menggila. Gigi tenggelam dalam daging,

cakar mencabik dan merobek, meninggalkan guratan merah panjang pada punggung yang kuning. Beberapa menit berlalu dan perkelahian masih terus berlangsung dengan hebatnya. Inkosi berusaha menerkam kerongkongan musuhnya, akan tetapi yang lain mengelakkan serangan dan memberi pukulan hebat pada singa muda yang memusingkannya. Sekarang kekuatan singa tua mulai nyata, dan Inkosi yang lelah dan lemah karena banyak kehilangan darah, terpaksa mundur. Ia terdesak ke belakang, lebih jauh lagi ke belakang. Dua kali musuhnya hampir berhasil menancapkan giginya ke dalam kerongkongan Inkosi, dan tiap kali singa muda itu dengan beberapa akal dapat meloloskan diri dari maut. Ia telah dikalahkan dan ia mengetahuinya. Ia hanya tinggal meloloskan diri jika dapat ; dan sambil mengumpulkan sisa-sisa tenaganya, ia melepaskan diri dari terkaman cakar musuhnya,

lalu meloncat ke arah semak terdekat. Sedetik kemudian ia ditelan oleh gelap malam, sedangkan musuhnya, puas akan kemenangannya menghampiri Sadi, dan sambil berbaring di sampingnya, ia mulai menelan dengan rakus sisa-sisa sebra tadi.

Demikianlah berjalan hukum rimba : Kepada pemenang hak mangsa.

BAB VII

INKOSI MENCAPAI PUNCAK KEAGUNGANNYA

Dua tahun telah lalu sejak Inkosi bertempur untuk pertama kali dan mengalami kekalahan. Sekarang ia telah menjadi singa dewasa yang gagah, lebih besar daripada bapaknya, kulitnya berwarna kuning merah dengan surai bagus dan lebat. Ia telah banyak belajar selama dua tahun itu, terutama cerdik dapat memahami segala akal para pemburu berkulit putih. Beberapa pengalaman ini didapatnya dengan cara yang pahit, ketika pada suatu malam ia menjumpai seekor sapi yang diikat pada pinggangnya di suatu tempat terpencil. Ketika ia mendekati makanan yang dikiranya mudah didapat, ia disambut oleh ledakan keras dan cahaya api dari senapan seorang pemburu yang duduk di atas cabang pohon terdekat. Untunglah bidikan pemburu tidak tepat, dan Inkosi hanya menderita luka enteng, akan tetapi ia telah mendapat pelajaran. Setelah itu para pemburu berdaya upaya menangkap singa itu dengan pelbagai cara, tetapi sia-sia saja mereka memasang perangkap.

Lama kemudian, pengembaraan Inkosi telah membawanya ke hutan-hutan Afrika. Di situ binatang tak dapat dibunuh. Mengapa ia merantau sejauh itu dari tempat tinggalnya dulu, ia sendiri tak dapat menjawabnya tetapi akhir-akhir ini, ia menjadi gelisah sekali.

Pada suatu malam Inkosi kelihatannya telah berburu dan makan sekenyang-kenyangnya meskipun ia tidak puas dengan penghidupan demikian itu.

Sekarang, jika ia pergi ke sungai, ia selalu mengayunkan kepala kian-kemari, bagaikan mencari sesuatu, dan jika ia tiba di sungai itu, ia melihat ke sekelilingnya, sebelum merebahkan diri di tepinya untuk minum. Pada saat itulah terjadinya peristiwa itu. Sesaat gelap, kemudian cahaya sinar

putih yang menyilaukan menyinari Inkosi dan sekitarnya, menyebabkan ia meloncat ke belakang dengan auman terkejut. Lalu gelap lagi, akan tetapi baru saja Inkosi berdiri pada kakinya dan mengangkat kepala membalik ke bahaya yang mengherankan itu, maka sekali lagi sinar bercahaya itu ditujukan padanya dan kali ini ia segera berbalik dan lari ke hutan yang melindunginya.

Beberapa lamanya Inkosi terus lari ke dalam semak-semak, akan tetapi kemudian, setelah sinar yang menakutkan tidak menembus lagi kegelapan, kegelisahannya hilang dan ia berhenti untuk memikirkan soal itu. Kebetulan ketika ia berbalik hendak melarikan diri tiupan angin membawa bau manusia kepadanya yang ia kenali dengan pasti. Jadi manusia ada hubungannya dengan cahaya silau itu. Ia sama sekali tidak luka. Inkosi mengangkat kepala.

Angin bertiup ketika fajar menyingsing dari arah mana ia datang. Akan tetapi sekalipun angin itu menimbulkan macam-macam pikiran, bahaya yang mengancam kiranya tidak ada. Rombongan manusia itu rupanya tidak mengikutinya. Inkosi menggoyangkan kepalanya yang besar itu. Cahaya putih silau itu menakutkan, akan tetapi rupanya tak berbahaya dan setelah mengambil kesimpulan itu, ia berbalik dan meneruskan perjalanannya.

Sementara itu dalam belukar dekat tempat minum tadi, dua orang berkulit putih sedang meniarap. Senapan terletak di sampingnya, siap untuk dipergunakan jika perlu, akan tetapi senjata utama yang dipakainya, adalah sebuah alat pemotret dengan lensa untuk jarak jauh dan lampu bersinar yang dapat diangkut.

"Puas juga kita menantikannya, Bill ?" kata yang seorang, perantau yang termashur. "Kita tidak akan mendapat gambar lebih baik lagi daripada potret yang kedua ini. Kau lihat ukuran badannya ?"

"Tentu ! Aku yakin ia adalah seekor singa terbaik yang pernah aku lihat, dan aku telah melihat banyak singa."

"Aku juga." Perantau ternama itu mengangkat kepala dan mencium udara. "Fajar menyingsing, teman," katanya selanjutnya. "Kiranya, cukup buat malam ini. Marilah kita pergi. Aku telah lapar."

Inkosi juga telah merasa lapar, akan tetapi ia tidak akan makan. Pagi itu ia tiba di sebuah tempat yang jauhnya bermil-mil dari situ, sedang peristiwa aneh semalam hampir terlupa olehnya. Ia merasa kesepian, perasaan yang telah lama mengganggunya.

Apakah yang akan dilakukannya ? Ia dapat menggabungkan diri pada segerombolan singa, akan tetapi bagaimana juga, pikiran ini tidak menarik. Ia tidak ingin berteman banyak. Ia ingin menyendiri dan mempunyai seorang teman hidup. Inkosi melangkah dengan diam-diam, melalui hutan menuju jurang yang sementara menjadi tempat tinggalnya. Tak ada yang harus dikerjakan, maka lebih baik ia tidur.

Tiba-tiba suara gonggongan mengganggu ketenangan Inkosi, dan pada saat itu juga, tiupan angin membawa bau keras. Inkosi mengenal bau itu. Anjing liar, makhluk kotor tapi gagah berani yang berburu dalam gerombolan, dan biasanya tidak mendapat perhatian Inkosi. Akan tetapi kali ini, sesuatu yang gelisah dalam gonggongan mereka mengherankannya dan menyebabkan ia berbalik ke arah suara itu. Angin bertiup ke arahnya hingga anjing itu tak mengetahui akan kedatangannya. Ketika ia sampai ke tepi hutan, ia melihat sesuatu, yang menyebabkan bibirnya berkernyut marah.

Duapuluh meter di hadapannya, seekor singa betina muda lagi cantik, merebahkan diri di atas bangkai kambing. Matanya berapi karena marah dan ditujukan pada segerombolan binatang belang kuning yang berdiri dalam setengah lingkaran di sekelilingnya. Melihat itu Inkosi lambat-laun menjadi marah. Bahwa makhluk hina ini mencoba mengancam anggota dari bangsa singa dan mangsanya, tidak dapat dibiarkan. Matanya mulai berapi-api, sedangkan anjing-anjing liar itu tidak menyadari adanya nasib buruk yang mengancam mereka dan siap sedia untuk menyerang. Sedetik kemudian tibalah saat itu. Seekor dari anjing liar yang terberani, lari maju sambil menggigit singa betina, yang disambut dengan pukulan hebat yang menyobek pinggangnya. Sambil menjerit kesakitan binatang itu lari dari situ, akan tetapi anjing-anjing yang lain, daripada jera melihat luka-luka temannya, malahan menjadi berani dan sambil menyalak marah, mereka mengeroyok singa betina itu.

Mereka menyerangnya berkali-kali dari segala jurusan, sambil menggigit dan meloncat ke belakang menghindarkan bahaya, sedangkan singa betina yang tak dapat sekaligus menghadap ke segala jurusan, kemudian berputar-putar dalam lingkaran untuk menyambut serangan-serangan. Pertempuran itu ganjil, dan tentu akan berakhir dengan kehancuran singa betina, jika Inkosi tidak berada di situ dan tiba-tiba insyaf akan dirinya. Dalam sekejap mata ia mengetahui alasan dari kesunyian baru-baru ini dan perasaan lesu. Ia ingin beristeri

dan itulah calonnya sedang diserang segerombolan anjing liar. Ia berdiri sebentar di bayangan hutan, kemudian dengan auman marah, ia melemparkan diri ke tengah pertempuran.

Ia memukul kiri-kanan dan pada tiap pukulan seekor anjing rebah dengan kepala remuk atau punggung putus. Yang lain dibunuhnya dengan satu kali gigit, atau disobeknya dengan cakarnya yang tajam, hingga sambil meratap karena luka-luka, mereka yang masih hidup lari ke luar lingkungan perkelahian dengan penyerang yang hebat itu. Inkosi melihat ke sekelilingnya. Kurang dari duabelas musuh yang tertinggal, akan tetapi mereka tak mungkin meneruskan pertempuran. Dengan geraman menghina, ia berbalik dan mendekati singa betina yang telah kembali pada mangsanya; ketika Inkosi mendekatinya, singa betina itu memandang dia dengan penuh pertanyaan. Akan tetapi Inkosi tak menghiraukannya dan sambil duduk di dekatnya ia mulai membersihkan diri, kemudian setelah diam sebentar, singa betina itu meneruskan makannya yang terganggu.

Demikianlah sejam berlalu; setelah Inkosi puas membersihkan diri, ia berdiri sambil menguap dan memandang pada temannya.

"Aku, Inkosi," ia mendengkur.

"Aku Mina," jawab singa betina sedang matanya memandang jagonya yang gagah itu dengan kekaguman yang tak disembunyikan.

"Telah kenyang makan Mina ?"

"Ya, Inkosi."

"Marilah. Aku tahu suatu tempat yang baik. Di situ kita dapat beristirahat di waktu panas, dan nanti malam, kita akan berburu bersama-sama."

Malam itu, sebelum pemburuan dimulai, Inkosi menundukkan kepalanya dan mengaum keras yang bergema di hutan. Dalam gemuruh itu terdengar irama gagah, dan binatang-binatang liar, ketika mendengarnya, saling memandang, lalu berkata : "Inkosi telah mendapat isteri," Berkali-kali tantangan ini diulanginya, akan tetapi kali ini tidak ada tamu asing yang muncul dari gelap, untuk merebut miliknya. Kemudian dengan memandang temannya, Inkosi menyelinap ke dalam gelap, diikuti oleh Mina. Inkosi tidak tinggal sendiri lagi.

Pada suatu pagi, beberapa bulan kemudian, Inkosi kembali ke tempàt yang didiaminya bersama Mina, dan di sana terdapat tiga anak singa kecil manis sedang berbaring dengan senang di samping isterinya yang cantik itu.

"Mereka telah lahir, Mina," katanya.

"Mereka telah lahir, kanda. Dua singa jantan kecil dan satu lagi betina. Apa tuanku puas ?" Inkosi menundukkan kepala dan menjilat isterinya. Ia ingin menceriterakan padanya, bahwa hidup adalah aneh sekali, akan tetapi ia tidak pandai bagaimana cara mengucapkannya.

Pada malam hari yang sama, ribuan mil dari situ, di negeri Inggeris, perantau termasyhur tadi sedang memperlihatkan potret binatang buas, yang diambilnya bersama-sama dengan temannya selama perjalanan baru-baru ini. Di antaranya ada dua buah gambar yang sangat menarik perhatian. Gambar seekor singa yang gagah. Dalam gambar pertama ia sedang minum di tepi sungai dan yang kedua, ia sedang berdiri dengan tenangnya, kepala yang hebat itu tegak menentang dengan gigi mengkilat seakan-akan siap sedia bertempur dengan musuh yang hebat.

"Aku namakan ia Inkosi," perantau itu berkata. "Ia seorang pemimpin."

Demikianlah Inkosi, anak Nada dan Chaka, mencapai umur panjang dan tak dapat dilupakan orang.

PERTANYAAN

Bab I

1. Di bagian manakah dari Afrika Nada berdiam ?
2. Gambarkanlah dengan kata-kata keadaan dari anak singa itu !
3. Membawa makanan apakah Chaka untuk Nada ?

Bab II

1. Perubahan apakah yang ada, jika hujan mulai turun ?
2. Apa yang dilakukan oleh Chaka sebelum ia pergi berburu ?
3. Binatang-binatang apakah yang memperebutkan makanan dengan Chaka ?

Bab III

1. Apakah nama aslinya dari perkampungan orang-orang berkulit hitam ?
2. Dari apakah dibuatnya dinding tempat penduduk mengurung ternaknya ?
3. Burung-burung apakah yang mengganggu Inkosi ?

Bab IV

1. Bagaimanakah caranya Nada menemukan air ?
2. Binatang apakah yang Nada bunuh ?
3. Apakah nama singa yang menggabungkan diri dengan Nada dan keluarganya ?

Bab V

1. Binatang apakah yang diburu oleh gerombolan singa-singa ?
2. Merasa senangkah singa-singa itu hidup bersama ?
3. Dari bahaya apakah Sadi dan Inkosi melepaskan diri ?

Bab VI

1. Sebutkan tiga ekor binatang yang bersama-sama dengan singa-singa melarikan diri?
2. Apakah yang menyelamatkan jiwa mereka ?
3. Mendapat makanan apakah Inkosi dan Sadi malam itu ?

Bab VII

1. Menuju ke tempat aman manakah petualangan Inkosi ?
2. Apa yang mengejutkan Inkosi ketika ia minum ?
3. Dari binatang-binatang apakah Inkosi menyelamatkan temannya ?

ISI BUKU

Hal.

Bab. I. Inkosi lahir 7

Bab. II. Inkosi pergi berburu 9

Bab. III. Inkosi kehilangan ayahnya 19

Bab. IV. Inkosi berjumpa dengan badak 29

Bab. V. Inkosi memburu banteng 34

Bab. VI. Inkosi menang dalam perlombaan kalah dalam perkelahian 40

Bab. VII. Inkosi mencapai puncak keagungan 45

Pertanyaan 47

Seri "MARGASATWA"

Karangan : **C. Bernard Rutley**

Terdiri dari :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

PENERBIT N.V. MASA BARU

Bandung — Jakarta